

# PEMANFAATAN METODE *LECTURING COMMITTEE* DALAM MENINGKATKAN KUALITAS PERKULIAHAN

Luh Putu Artini

Universitas Pendidikan Ganesha, Jl. Udayana Singaraja  
e-mail: tien\_miasa@hotmail.com

**Abstract: The Implementation of Lecturing Committee Method in Improving The Quality of Teaching and Learning Process.** This research is aimed at improving the quality of teaching and learning process in Teaching English as a Foreign Language (TEFL) course by implementing 'Lecturing Committee' method. Each lecture was conducted by a team comprising the lecturer and a number of students. The lecturer was responsible to introduce the general coverage of the lecture and each of the team members went through with more specific concepts supplemented with illustration and simulation of the concept. This method significantly changed learning atmosphere in the classroom. Students were motivated to actively participate in the lecture. Moreover, as a quiz is given at the end of every lecture, students developed independent learning prior to the lecture. This significantly improved their achievement in the course.

**Abstrak: Pemanfaatan Metode Lecturing Committee dalam Meningkatkan Kualitas Perkuliahan.** Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas perkuliahan dengan menerapkan modifikasi metode ceramah (*lecture*) dalam perkuliahan *Teaching English as a Foreign Language* (TEFL) yaitu perkuliahan dipandu oleh panitia kuliah (*Lecturing Committee*) yang terdiri dari dosen dan sejumlah mahasiswa. Dosen mengantarkan perkuliahan secara umum dan masing-masing anggota panitia mendapat bagian untuk menjelaskan secara terfokus dengan simulasi contoh-contoh yang riil untuk setiap konsep-konsep yang disampaikan. Metode ini berhasil membangun atmosfer baru dalam perkuliahan dimana setiap mahasiswa merasa termotivasi untuk mendengar dan berpartisipasi dalam perkuliahan. Apalagi pada akhir setiap perkuliahan, panitia memberikan kuis tentang materi yang telah disampaikan sehingga setiap mahasiswa mengembangkan strategi belajar mandiri sebelum perkuliahan berlangsung. Ini berdampak pada peningkatan hasil belajar pada mata kuliah TEFL tersebut.

**Kata-kata kunci:** metode *lecturing committee*, kualitas perkuliahan, *teaching English as a Foreign Language*

Pembelajaran di tingkat perguruan tinggi biasanya disebut dengan perkuliahan, mengingat metode kuliah (*lecture*) atau sering juga disebut *ceramah* merupakan metode yang paling sering dipakai dosen dalam mengajar. Dalam menerapkan metode ini dosen mengambil peran dominan dalam mentransfer ilmu kepada mahasiswa melalui komunikasi verbal satu arah. Sebagai akibatnya, kuliah memiliki konotasi sebagai cara belajar yang monoton dan pasif yang tidak menciptakan suasana belajar yang kondusif.

Sebagai suatu metode yang tidak menyediakan banyak kesempatan bagi mahasiswa untuk berpartisipasi aktif, metode ini sering dianggap sudah ketinggalan jaman (Killen, 1996). Beberapa alasan yang disampaikan adalah sebagai berikut. Pertama, metode ceramah identik dengan '*teacher-centered learning*' yaitu pembelajaran yang berpusat pada dosen, dimana mahasiswa hanya berperan sebagai pendengar. Kedua, penggunaan metode ceramah secara terus menerus dalam perkuliahan akan berdampak pada perkembangan kemampuan berpikir kreatif pada mahasiswa.

Mereka menjadi terbiasa untuk menunggu dan menerima begitu saja apa yang disampaikan dosen tanpa harus berfikir kreatif untuk mengembangkan pengetahuan yang didapat dalam perkuliahan tersebut. Ketiga, metode ceramah tidak sejalan dengan teori pendidikan mutakhir yang mempercayai bahwa pembelajar memiliki gaya belajar yang berbeda (Cooper, 1994). Artinya, tidak semua mahasiswa bisa belajar dengan cara mendengarkan saja. Sesuai dengan teori *Individual Differences* (Skehan, 1989), ada banyak pembelajar yang merasa bahwa belajar akan lebih efektif apabila mereka mendapat kesempatan berinteraksi dengan pembelajar lain melalui diskusi atau kerja kelompok, lebih banyak membaca sendiri, atau dengan mengerjakan sesuatu atau tugas.

Walaupun metode ceramah sering dianggap ketinggalan jaman, popularitas metode tersebut tidak pernah pudar. Seperti yang diuraikan di atas, metode ceramah justru menjadi pilihan yang utama, karena memang tidak sulit untuk dilakukan selain karena sangat sulit untuk melakukan perubahan strategi mengajar yang sudah menjadi 'tradisi' selama bertahun-tahun. Khusus dalam perkuliahan di Perguruan Tinggi, metode ceramah malah menjadi metode yang paling banyak dipakai karena beberapa alasan sebagai berikut. Pertama, pembelajaran di Perguruan Tinggi melibatkan pembelajar dewasa yang dianggap telah memiliki daya nalar dan kemampuan berkonsentrasi lebih dari pembelajar di tingkat Menengah Atas. Kedua, pembelajaran di Perguruan Tinggi umumnya mengajarkan konten, yaitu teori dan konsep bidang keilmuan tertentu yang biasanya bersifat luas dan mendalam sehingga memerlukan strategi yang mampu mengatasi kendala waktu dan luasnya jangkauan materi. Ketiga, jumlah pembelajar yang mengikuti kuliah biasanya cukup banyak sehingga metode ceramah merupakan metode yang bisa dikatakan cocok karena kalau disampaikan dengan metode lain, seperti misalnya diskusi, kelas akan menjadi gaduh dan tidak mudah bagi dosen untuk mengontrol proses belajar yang terjadi.

Di Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris Undiksha, mahasiswa sudah mendapat kuliah-kuliah konten sejak mereka menginjak semester tiga.

Yang dimaksud dengan kuliah konten adalah kuliah non-keterampilan berbahasa yang menekankan pada penyediaan informasi yang bersifat keilmuan atau teoritik. Dalam perkuliahan konten, mahasiswa Pendidikan Bahasa Inggris memiliki tantangan lebih jika dibandingkan dengan mahasiswa dari jurusan lain. Misalnya, mahasiswa harus 'berjuang' untuk memahami bahasa Inggris yang digunakan yang tidak sama dengan bahasa sehari-hari karena melibatkan penggunaan banyak *technical terms*. Selain itu, mahasiswa juga harus berjuang untuk bisa memahami konsep-konsep atau teori-teori tertentu yang walaupun disampaikan dalam bahasa pertama (bahasa Indonesia) sekalipun sebenarnya masih sulit untuk dipahami dengan baik. Sementara itu, dalam perkuliahan konten biasanya dosen tidak memiliki cukup waktu untuk mendapat informasi apakah pengetahuan yang sudah disampaikan dalam perkuliahan bisa dimengerti mahasiswa atau belum.

Dari pengalaman memberi kuliah konten, pengamatan langsung, dan diskusi informal dengan teman sejawat dan mahasiswa, peneliti menemukan bahwa ada permasalahan penting yang terjadi pada perkuliahan konten berbahasa Inggris. Mahasiswa biasanya pasif dan menjadi pendengar yang 'baik' dalam setiap perkuliahan konten. Pasif yang dimaksud disini adalah sangat sedikitnya keterlibatan aktif siswa yang terrepresentasikan dalam bentuk pertanyaan, tanggapan, usulan, atau komunikasi verbal yang lain yang menunjukkan ketertarikan mahasiswa terhadap topik perkuliahan. Hal ini menyebabkan dominasi dosen yang besar yang berakibat terhadap rutinitas kelas yang monoton.

Kondisi pasifnya mahasiswa terutama terlihat pada kelas-kelas non-subsidi yaitu kelas yang terdiri dari mahasiswa yang diterima lewat seleksi jalur lokal (PMJL), bukan melalui jalur Seleksi Mahasiswa Perguruan Tinggi Negeri (SMPTN). Kelas IV C adalah salah satu kelas non subsidi semester empat yang terkesan paling bermasalah dalam hal pemahaman kuliah konten. Dengan perkuliahan yang menerapkan metode ceramah (*lecturing*), mahasiswa-mahasiswa ini hanya mendengarkan dan hasil belajar dalam evaluasi tengah

semester rendah, yaitu rata-rata hanya 61,5%. Pencapaian ini jauh dari standar tuntas di Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris, yaitu 75%.

Tidak dapat dipungkiri bahwa dampak pemakaian metode ceramah adalah kurang aktifnya mahasiswa dalam proses perkuliahan. Pasifnya siswa serta dominasi dosen dalam perkuliahan merupakan indikasi rendahnya kualitas perkuliahan yang terjadi. Oleh sebab itu, perlu dicarikan suatu metode perkuliahan yang memodifikasi metode ceramah menjadi sebuah metode perkuliahan inovatif tanpa harus menghilangkan karakteristik asli dari metode ceramah. Modifikasi metode ini hendaknya mampu meningkatkan kualitas perkuliahan dimana indikatornya adalah partisipasi aktif mahasiswa dan terjadinya interaksi multi arah di ruang perkuliahan. Selain itu, metode modifikasi tersebut hendaknya bisa mengantisipasi kesulitan ganda dalam memahami perkuliahan yang telah disebutkan di atas.

Metode modifikasi yang dipilih dalam penelitian ini adalah *Lecturing Commitee*, yaitu metode ceramah yang melibatkan sejumlah mahasiswa dalam penyiapan dan proses perkuliahan konten. Keterlibatan yang dimaksud dimulai pada saat sebelum kuliah (*pre lecture*), pada saat kuliah sedang berlangsung (*whilst lecture*), dan pada saat kuliah sudah selesai (*post lecture*). Metode ini mengadopsi teori pembelajaran di Perguruan Tinggi dimana terjadi pergeseran makna 'kuliah' konvensional (yang berpusat pada dosen) ke makna kuliah yang inovatif (dosen dan mahasiswa sama-sama berperan aktif). Pernyataan ini sesuai dengan pendapat Brown & Atkins (1991) yang menyatakan bahwa pembelajaran di Perguruan Tinggi memposisikan mahasiswa dan dosen sebagai agen belajar (*learning agents*), yaitu masing-masing memiliki peran dan tanggung jawab sendiri-sendiri yang secara bersamaan akan membentuk hasil belajar yang telah ditetapkan.

Ciri khas dari suatu perkuliahan yang inovatif adalah terjalannya *multi-direction communication system* antara dosen dan mahasiswa, serta antara mahasiswa dengan mahasiswa. Adapun ciri-ciri dari pembelajaran inovatif di perguruan tinggi, menurut McKeachie (1998), adalah: (1) menerap-

kan asas demokrasi, (2) memberi pengalaman di samping pengetahuan karena mahasiswa adalah pembelajar usia dewasa dimana proses belajar banyak dipengaruhi oleh pengalaman, (3) dosen memiliki kemungkinan membuat kesalahan dalam memberi kuliah dan ini dianggap wajar, dan (4) diantara sekian banyak tujuan pembelajaran di Perguruan Tinggi, satu diantaranya adalah untuk meningkatkan motivasi mahasiswa untuk terus belajar. Keempat karakteristik pembelajaran di Perguruan Tinggi ini menunjukkan adanya pergeseran makna 'kuliah' konvensional yang berpusat pada dosen ke makna kuliah yang inovatif, yaitu dosen dan mahasiswa sama-sama berperan aktif.

Metode ceramah bisa dimodifikasi menjadi sebuah metode inovatif dengan cara memadukannya dengan beberapa strategi. Salah satu contoh modifikasi metode ceramah yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Lecturing Commitee*, yaitu metode yang memanfaatkan sekelompok mahasiswa dalam tim perkuliahan sehingga merangsang mahasiswa lainya menjadi aktif sebelum, pada saat, dan setelah perkuliahan berlangsung. Adapun langkah-langkah dalam *Lecturing Commitee* adalah sebagai berikut. Pertama, membentuk panitia kuliah yang beranggotakan mahasiswa peserta kuliah secara bergiliran. Panitia ini diberi materi kuliah dan tugas untuk minggu depan dan disuruh membaca secara teliti. Mereka juga disuruh mewawancarai mahasiswa lain untuk mengetahui pendapat mereka tentang kuliah sebelumnya. Lalu panitia kuliah bertemu dengan dosen sebelum perkuliahan dimulai dan memberi masukan tentang pendapat mahasiswa tentang perkuliahan sebelumnya. Informasi ini akan digunakan oleh dosen apakah perlu *me-review* perkuliahan sebelumnya pada saat perkuliahan berikutnya. Dengan demikian, baik panitia dan mahasiswa lainnya harus selalu mengikuti setiap perkuliahan dengan serius dan sadar akan apa yang sudah dipelajari dan apa yang belum dipahami.

Kedua, dosen menggunakan media seperti *Power Point*, poster, atau brosur dalam perkuliahan, yang penyiapannya dibantu oleh panitia kuliah. Panitia kuliah juga dimanfaatkan untuk memberi simulasi tentang aplikasi beberapa konsep

atau menjelaskan beberapa bagian dari konsep. Dengan demikian, panitia kuliah benar-benar harus belajar dengan serius materi perkuliahan sebelum perkuliahan berlangsung.

Ketiga, membentuk diskusi kelompok kecil (*small group discussion*). Kelompok kecil dalam perkuliahan sudah umum dilakukan. Biasanya mahasiswa bekerja dalam kelompok 2-5 orang dan masing-masing kelompok mendapat sejumlah pertanyaan yang harus didiskusikan setelah dosen selesai memberi perkuliahan dengan metode ceramah. Dalam kegiatan ini, para panitia kuliah berperan sebagai fasilitator yaitu orang yang memantau diskusi dan membantu kelancaran jalannya diskusi.

Keempat, melakukan *class discussion* (diskusi kelas) yaitu sesi khusus untuk mahasiswa bertanya kepada dosen atau panitia kuliah tentang materi yang belum jelas. Sesi ini direncanakan dalam waktu tertentu dan mahasiswa dimotivasi untuk berpartisipasi dalam bentuk bertanya, memberi komentar, masukan atau kesan. Dalam sesi ini, frekuensi partisipasi mahasiswa bisa dihitung melalui *signal* angkat tangan sebagai pertanda keinginan berpartisipasi.

Kelima, pengembangan dari metode ini adalah sebuah teknik yang disebut **sel belajar** (*the learning cell*). Dalam teknik ini, mahasiswa secara berpasangan berdiskusi tentang apa yang belum jelas dan mengajukan pertanyaan kepada dosen. Panitia kuliah membantu mencatat pertanyaan dan jawaban mahasiswa, serta tanggapan yang diberikan dosen. Cara ini efektif untuk penguatan dari materi yang sudah diterima mahasiswa melalui ceramah dari dosen.

Keenam, memberikan kuis, yaitu beberapa pertanyaan tentang materi perkuliahan yang baru saja diikuti oleh mahasiswa. Pertanyaan tersebut berbentuk *essay* yang memerlukan pemahaman dan daya ingat untuk bisa menjawab dengan benar. Jawaban dari pertanyaan dalam kuis ini dinilai oleh anggota panitia kuliah untuk selanjutnya dilaporkan hasilnya kepada dosen. Hasil kuis ini juga bisa dijadikan refleksi terhadap pemahaman mahasiswa terhadap perkuliahan. *Review* terhadap perkuliahan dilaksanakan pada perkuliahan berikutnya. Dengan

kata lain, *review* bisa didasarkan pada hasil *survey* panitia perkuliahan dan juga pada hasil pencapaian mahasiswa yang diketahui melalui nilai hasil kuis.

Untuk melihat seberapa efektif perkuliahan yang menggunakan metode *lecturing committee* dalam perkuliahan konten, sebuah penelitian tindakan kelas perlu dilakukan. Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi masukan dan inspirasi bagi para dosen yang memberi kuliah konten untuk mengembangkan berbagai metode inovatif sederhana yang bisa membuat proses perkuliahan menjadi lebih menarik, efektif, dan menyediakan ruang bagi mahasiswa untuk berpartisipasi secara aktif tanpa harus meninggalkan karakteristik dan manfaat metode aslinya. Adapun tujuan utama penelitian ini adalah: (1) untuk meningkatkan partisipasi aktif mahasiswa dalam perkuliahan konten berbahasa Inggris dengan menerapkan *Lecturing Committee* dan (2) untuk meningkatkan hasil belajar mahasiswa pada perkuliahan konten berbahasa Inggris melalui penerapan *Lecturing Committee*.

## METODE

Penelitian ini dilaksanakan dengan mengikuti alur Penelitian Tindakan Kelas yang menurut Kemmis & Taggart (1998) memiliki sistem siklus yang terdiri dari: perencanaan (*planning*), pelaksanaan (*action*), observasi (*observation*) dan refleksi (*reflection*). Kelas IVC jurusan Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Pendidikan Ganesha yang terdiri dari 29 orang mahasiswa (15 orang wanita dan 14 orang laki-laki) dijadikan sebagai subjek penelitian. Variabel bebas penelitian adalah perkuliahan konten dengan metode *Lecturing Committee* dan variabel terikatnya adalah kualitas perkuliahan. Perkuliahan konten di sini mengacu pada mata kuliah teori yang mencakup mata-mata kuliah pengembangan pedagogik yang terfokus pada penyemaian konsep dan teori, bukan mata-mata kuliah keterampilan berbahasa. Kualitas perkuliahan mengacu pada dua komponen yaitu: (1) partisipasi aktif mahasiswa dalam perkuliahan dan (2) hasil belajar mahasiswa.

Sebagai acuan untuk menilai keberhasilan peningkatan kualitas perkuliahan, maka dikem-

bangkan indikator sesuai dengan tujuan dari penelitian ini. Indikator keberhasilan dalam menilai peningkatan partisipasi mahasiswa adalah dengan membandingkan dan menghitung perubahan partisipasi mahasiswa melalui observasi dalam perkuliahan yang menerapkan strategi konvensional dan strategi *Lecturing Team*. Persentase partisipasi dihitung dari jumlah mahasiswa diantara seluruh mahasiswa peserta kuliah yang menunjukkan signal keikutsertaan/partisipasi dalam diskusi kelas.

Ada lima macam instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu: *Lecture Participation Checklist* (LPC), catatan/jurnal, test pencapaian perkuliahan, kuesioner dan wawancara. LPC dipakai pada saat perkuliahan berlangsung untuk mencatat jenis/bentuk dan frekwensi partisipasi mahasiswa pada setiap segmen perkuliahan. Pencatatan dengan LPC dilakukan oleh peneliti (sekaligus dosen) dan salah satu anggota panitia kuliah. Catatan/jurnal dipakai untuk catatan khusus tentang proses perkuliahan yang bisa diamati dan masih relevan untuk menjelaskan situasi perkuliahan tetapi tidak terangkum dalam LPC. Dampak penggunaan *Lecturing Commitee* juga dilihat dari sisi pencapaian perkuliahan yang dicapai mahasiswa melalui tes yang diberikan secara tertulis pada akhir setiap siklus. Kuesioner digunakan untuk mengumpulkan data tentang pendapat mahasiswa mengenai metode *Lecturing Commitee*. Wawancara dilaksanakan untuk menindaklanjuti respon mahasiswa terhadap pernyataan-pernyataan dalam kuesioner. Dengan demikian, penelitian ini akan memiliki data kualitatif yang kaya karena adanya triangulasi data dari berbagai instrumen penelitian. Data penelitian ini dianalisis secara deskriptif kualitatif.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Siklus I

Dalam siklus ini metode *Lecturing Commitee* diimplementasikan selama dua kali pertemuan dengan langkah-langkah: (1) mereview perkuliahan sebelumnya berdasarkan catatan atau laporan hasil survey yang dilakukan oleh panitia

kuliah; dan (2) menjelaskan tujuan dan garis besar perkuliahan hari itu dan jenis kegiatan perkuliahan yang akan dilalui mahasiswa.

Setelah membuka perkuliahan, dosen memulai kegiatan inti dengan menjelaskan konsep pembelajaran bahasa Inggris secara umum yang mengarah pada teknik-teknik dasar untuk mengajar *basic skills* seperti misalnya kosa kata, tata bahasa dan *grammar*. Pada saat penyampaian konsep ini, dosen menggunakan *direct instruction* yang mirip dengan ceramah konvensional. Hanya saja dalam *direct instruction*, dosen menyelipkan berbagai strategi yang membuat mahasiswa berpikir dan menginternalisasi konsep yang dijelaskan, misalnya dengan berhenti sejenak, mengajukan pertanyaan, atau memberi penekanan pada suara.

Perkuliahan dibagi menjadi enam sampai dengan segmen dimana di akhir setiap segmen terjadi pergantian pemandu kuliah. Pada saat mendapat giliran memandu perkuliahan, seorang mahasiswa mengambil peran untuk menjelaskan dengan lebih rinci tentang salah satu keterampilan dasar dan melakukan simulasi bagaimana kegiatan tersebut dilakukan. Dalam perkuliahan dengan teknik ini, sebagian besar mahasiswa terlibat secara aktif karena setiap segmen dilengkapi dengan simulasi yang memotivasi mahasiswa untuk berpartisipasi. Setiap pertanyaan yang diajukan oleh anggota panitia ceramah mendapat tanggapan serius dari mahasiswa rekannya.

Dari siklus I ini dapat disimpulkan bahwa situasi perkuliahan dan sikap mahasiswa jauh lebih kondusif dari pada perkuliahan pada refleksi awal yang menggunakan teknik ceramah murni. Mahasiswa tidak ada yang kelihatan mengantuk, dan mereka berusaha menunjukkan partisipasi dengan merespon pertanyaan, mengajukan pertanyaan, atau memberi komentar. Bisa dikatakan bahwa hampir semua mahasiswa pernah mengangkat tangan, paling tidak sekali selama perkuliahan berlangsung.

Pada umumnya, mahasiswa yang mengangkat tangannya bertanya atau mengomentari materi simulasi yang digunakan mahasiswa. Misal-

nya, ketika seorang panitia kuliah menggunakan sebuah lagu untuk simulasi, seorang mahasiswa peserta kuliah mengomentari bahwa lagu itu terlalu sulit untuk dipakai dalam mengajar yang sebenarnya dan tidak terlalu relevan dengan materi yang diajarkan. Namun demikian, dampak positif terbesar yang diamati dengan metode *Lecturing Committee* dalam memberi perkuliahan ini adalah terjadinya suasana kelas yang sangat kondusif, dimana semua mahasiswa sangat antusias dalam perkuliahan. Kesempatan untuk tampil secara bergiliran tidak saja menjadikan suasana kelas dan aktivitas yang bervariasi, tetapi juga memberi motivasi, baik kepada yang menyajikan maupun yang mendengarkan. Semua mahasiswa kelihatan belajar banyak dari perkuliahan, baik dari mendengarkan dan melihat sejawatnya dalam mengajar, maupun dari belajar sendiri agar bisa berpartisipasi dalam perkuliahan sekaligus bisa menjawab soal-soal kuis di setiap akhir perkuliahan.

Hasil refleksi menunjukkan bahwa kebanyakan mahasiswa dalam panitia kuliah lebih konsentrasi terhadap simulasi daripada penyediaan informasi. Pada saat diskusi, banyak mahasiswa peserta kuliah yang bertanya, tetapi mahasiswa anggota panitia kuliah belum bisa menjawab dengan baik.

Untuk langkah antisipasi terhadap permasalahan yang sama pada siklus berikutnya, dosen *me-review* proses perkuliahan pertama dengan *lecturing committee* agar panitia kuliah berikutnya bisa menjadi lebih baik. Proses *review* berlangsung selama lebih kurang 20 menit di akhir perkuliahan, sebelum mahasiswa mengerjakan soal kuis. Sebagai akibatnya, waktu perkuliahan menjadi molor sekitar 30 menit.

Dari segi partisipasi mahasiswa, semua mahasiswa pernah menunjukkan partisipasi dengan mengangkat tangan paling tidak sekali. Dari segi pencapaian hasil belajar, terjadi peningkatan yang cukup signifikan dibandingkan dengan pencapaian mahasiswa pada kuliah refleksi awal yang hanya menggunakan teknik ceramah murni. Pada akhir siklus I, skor rata-rata hasil belajar yang dicapai mahasiswa mencapai

77,03 yang termasuk kategori cukup tinggi, sementara dengan menggunakan teknik ceramah murni hanya 69,90.

## Siklus II

Sama halnya dengan siklus I, pembelajaran pada siklus II terdiri dari dua kali pertemuan dengan alur berupa perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Meskipun dari segi pencapaian hasil belajar, sudah lebih dari 80% mahasiswa mencapai standar ketuntasan belajar, tetapi siklus dipandang perlu untuk dilanjutkan mengingat belum tercapainya standar proses perkuliahan yang efektif. Dengan kata lain, mahasiswa masih belum menunjukkan rasa percaya diri untuk berperan sebagai tim pengajar dan belum bisa mengatur waktu. Oleh sebab itu, perencanaan siklus II lebih difokuskan pada perbaikan proses pembelajaran.

Perkuliahan dimulai dengan *me-review* perkuliahan sebelumnya berdasarkan catatan hasil survey yang dilakukan oleh panitia kuliah. Setelah membuka perkuliahan, dosen memulai kegiatan inti dengan menjelaskan konsep pembelajaran bahasa Inggris secara umum yang mengarah pada teknik-teknik dasar untuk mengajar dengan menggunakan *direct instruction*, dengan menyelipkan berbagai strategi yang membuat mahasiswa tertantang untuk berpikir dan menginternalisasi konsep yang dijelaskan.

Pada setiap segmen, mahasiswa mengambil peran untuk menjelaskan dengan lebih rinci tentang salah satu variasi pembelajaran dan melakukan simulasi bagaimana kegiatan tersebut dilakukan. Dalam perkuliahan di siklus II, semua mahasiswa terlibat secara aktif dengan paling tidak mengacungkan tangan sekali. Kegiatan simulasi lebih bervariasi dan menarik sehingga lebih memotivasi mahasiswa untuk berpartisipasi. Banyak pertanyaan yang diajukan oleh mahasiswa peserta kuliah kepada panitia kuliah yang menunjukkan bahwa mereka sudah menyimak perkuliahan dengan baik dan juga telah membaca materi sebelum mengikuti perkuliahan. Situasi

kelas kelihatan hidup karena adanya interaksi multi arah.

Keberhasilan proses perkuliahan dengan *Lecturing Commitee* pada siklus II disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain: (1) mahasiswa menjadi terbiasa dengan teknik *Lecturing Commitee*; (2) mahasiswa merasa tidak ada jurang yang lebar antara apa yang diketahui oleh panitia kuliah dengan apa yang diketahuinya karena mereka sama-sama membaca materi perkuliahan sebelum kuliah berlangsung; (3) penyampaian materi dilakukan dengan teknik dan pilihan bahasa yang sesuai dengan tingkat kemampuan mahasiswa; dan (4) setiap mahasiswa, baik yang menjadi tim pemberi kuliah maupun peserta kuliah, sama-sama termotivasi untuk menunjukkan pemahaman materi perkuliahan.

Dari pelaksanaan siklus II dapat disimpulkan bahwa situasi perkuliahan dan sikap mahasiswa menjadi sangat kondusif. Tidak ada di antara mereka yang kelihatan pasif atau mengantuk. Semua mahasiswa sepertinya tertantang untuk menunjukkan pemahaman dengan cara berpartisipasi aktif dalam perkuliahan. Peserta kuliah dengan aktif merespon pertanyaan, mengajukan pertanyaan, atau memberi komentar. Berdasarkan catatan pada LPC, semua mahasiswa pernah menunjukkan partisipasi, paling tidak satu kali, dengan mengacungkan tangan agar dipilih untuk menjawab pertanyaan yang diajukan oleh panitia kuliah atau mahasiswa lain. Karena semua mahasiswa menunjukkan keinginan berpartisipasi dengan mengacungkan tangan, mahasiswa anggota panitia kuliah yang bertugas mengisi LPC menjadi kewalahan. Untuk itu, dosen memutuskan untuk menambah jumlah anggota panitia kuliah yang bertugas mengisi LPC menjadi tiga orang pada pertemuan kedua siklus kedua.

Walaupun *Lecturing Commitee* membawa dampak positif terhadap kualitas perkuliahan, yaitu kuliah menjadi kondusif dan interaksi menjadi multi arah, ada satu kelemahan yang dapat disimpulkan dari observasi pelaksanaan perkuliahan dengan *Lecturing Commitee* pada siklus

II. Kelemahan tersebut adalah sulitnya mahasiswa yang presentasi untuk mengatur waktu. Mahasiswa yang presentasi kelihatan menikmati perannya sebagai pengajar (*peer teaching*) dan menunjukkan rasa percaya diri yang besar. Beberapa mahasiswa bahkan menjadi sangat kreatif dalam memilih materi untuk simulasi. Misalnya, seorang mahasiswa anggota tim pengajar bernyanyi lengkap dengan musik melalui komputer pada sub topik *Song and Rhymes*. Melalui lagu itu, mahasiswa ini mengembangkan kegiatan menarik yang membuat mahasiswa peserta ingin melanjutkan pembelajaran walaupun sudah diingatkan bahwa waktu sudah hampir habis. Semangat mahasiswa panitia kuliah dan peserta membuat waktu perkuliahan menjadi 'molor' dan sering harus berakhir tiga puluh menit melebihi waktu normal. Bahkan, ketika sudah tidak ada waktu lagi untuk menyelenggarakan kuis, mahasiswa mendesak untuk tetap mengerjakan kuis tersebut agar mereka bisa mengukur daya capai mereka terhadap perkuliahan yang baru saja berlangsung.

Pencapaian hasil belajar pada siklus II menunjukkan skor rata-rata yang tergolong dalam kategori tinggi, yaitu 80,45. Disadari atau tidak, mahasiswa mengembangkan nilai kompetensi baik dengan teman sekelas maupun dengan diri sendiri. Mahasiswa berusaha untuk lebih baik dari teman sekelasnya karena nilai setiap kuis diumumkan secara terbuka pada pertemuan berikutnya. Mahasiswa dengan nilai yang lebih rendah dari temannya akan berusaha untuk menjadi lebih baik pada perkuliahan yang berikutnya. Selain itu, mahasiswa juga berpacu dengan dirinya sendiri, dengan kata lain, mahasiswa secara sadar berusaha untuk memperbaiki nilainya sendiri.

### **Sikap Mahasiswa**

Berdasarkan data kuesioner pada akhir siklus II diperoleh informasi tentang sikap mahasiswa terhadap perkuliahan menggunakan metode *Lecturing Commitee*. Secara umum, sebagian besar mahasiswa (72,4%) memberikan

respon yang positif (setuju dan sangat setuju) bahwa perkuliahan dengan menggunakan *Lecturing Committee* mendorong mereka untuk lebih siap dalam mengikuti perkuliahan, lebih terdorong untuk berpartisipasi aktif dengan berusaha bertanya atau menjawab pertanyaan, lebih berkonsentrasi dalam perkuliahan dengan cara mendengarkan dengan serius, dan berusaha untuk mendapat nilai yang tinggi dengan cara belajar sebelum perkuliahan berlangsung.

Dari wawancara yang dilakukan secara random terhadap 10 mahasiswa, temuan yang paling menarik adalah 82,3 % (24 dari 29 mahasiswa) mengatakan senang dengan perkuliahan menggunakan metode *Lecturing Committee*. Menurut mereka, kuliah dengan metode ini membuat mereka berusaha untuk memahami materi perkuliahan terutama karena mereka dituntut untuk bisa menjelaskan dengan baik apabila ada yang bertanya pada saat sesi diskusi. Selain itu, mereka harus menjawab soal-soal dalam kuis dan juga *post test* sehingga mereka selalu belajar baik secara mandiri maupun dalam kelompok panitia kuliah.

Ada beberapa komentar yang dinyatakan oleh mahasiswa yang menunjukkan kelemahan dari metode ini. Hal ini disampaikan oleh beberapa orang saja bahwa waktu yang disediakan untuk persiapan perkuliahan tidak cukup. Mereka harus melakukan persiapan berupa pemahaman materi, berdiskusi untuk pembuatan soal kuis, serta menyusun materi dan alat peraga untuk simulasi. Keterbatasan waktu disebabkan oleh dosen hanya mampu melayani mahasiswa panitia kuliah selama sekitar dua jam setelah kuliah sebelumnya berakhir. Dalam dua jam tersebut

biasanya diisi dengan penyamaan persepsi terhadap materi perkuliahan, pembahasan teknik dan alat bantu untuk simulasi untuk masing-masing anggota tim kuliah yang berjumlah antara tujuh sampai delapan orang. Akibatnya, beberapa mahasiswa merasa kurang percaya diri dengan materi dan strategi simulasinya. Hal ini terjadi karena ada mahasiswa yang memang mendapat materi yang lebih sulit dari yang lainnya. Dengan kata lain, penyebab masalah adalah keragaman tingkat kesukaran materi yang menjadi tanggung jawab masing-masing mahasiswa. Masalah ini tentu saja tidak bisa dihindari karena sangat sulit untuk membuat pembagian tugas yang benar-benar adil.

## SIMPULAN

Walaupun ada beberapa kelemahan dari metode ini, tapi secara umum dapat disimpulkan bahwa kekuatan *Lecturing Committee* lebih dominan dari pada kelemahannya. Mahasiswa menjadi lebih aktif dalam perkuliahan dan selalu membekali diri dengan membaca sebelum mengikuti perkuliahan. Hal ini jauh lebih meningkatkan kualitas perkuliahan bila dibandingkan dengan apabila menggunakan metode ceramah murni yang terkesan monoton dan menonjolkan otoritas dosen. Oleh sebab itu, strategi ini bisa dijadikan salah satu alternatif bagi perkuliahan yang lebih banyak mengacu pada penanaman konsep. Pelibatan mahasiswa sebagai pemandu perkuliahan akan meningkatkan kemampuan belajar mandiri dan berkelompok serta kemampuan berkomunikasi secara efektif dan efisien.

## DAFTAR RUJUKAN

- Brown, G., & Atkins, M. 1991. *Effective Teaching in Higher Education*. London: Routledge.
- Cooper, M.C. 1994. *Classroom Teaching Skills*. 4<sup>th</sup> ed. Lexinton: D.C. Heath and Company.
- McKeachie, W. 1998. *Teaching Tips, A Guidebook for the Begimning College Teacher*. Lexinton: D.C. Heath and Company.
- Kemmis, S & Tagart, McR. 1998. *The Action Research Planner*. Victoria: Deakin University Press.
- Killen, R. 1996. *Effective Teaching Strategies. Lesons from Research and Practice*. Maryborough: Australian Print Group.
- Skehan, P. 1989. *Individual Differences in Second Language Learning*. St. New York: Martin's Press, Inc.



